

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA, KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *CO-OP CO-OP* PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII G SMP NEGERI 1 MINGGIR SLEMAN

EFFORTS TO IMPROVE THE COOPERATIVE SKILLS, LEARNING ACTIVENESS, AND OUTCOMES THROUGH THE CO-OP CO-OP TYPE OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL IN SOCIAL STUDIES LEARNING AMONG GRADE VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 1 MINGGIR, SLEMAN

Oleh: Ertin Kurnianita, Universitas Negeri Yogyakarta

Ertinkurnianita93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya meningkatkan kemampuan kerjasama dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII G SMP N 1 Minggir Sleman dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*; (2) mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII G SMP N 1 Minggir Sleman dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*; dan (3) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* di kelas VIII G SMP N 1 Minggir Sleman

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Penelitian direncanakan selama 2 siklus. Subjek penelitian kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, angket, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* pada kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok, membagi topik siswa menjadi sub topik, setiap siswa menyelesaikan tugas sesuai sub topik secara individu, siswa melakukan presentasi kecil dalam kelompok dan membuat hasil laporan, serta setiap kelompok presentasi di depan kelas. 2) Peningkatan kemampuan kerjasama dan keaktifan belajar siswa ditunjukkan sebagai berikut: (a) Berdasarkan hasil observasi kemampuan kerjasama siswa siklus I 68,55% pada siklus II meningkat menjadi 84,17%. Sedangkan keaktifan belajar siswa sebesar 69,35% pada siklus II meningkat menjadi 83,00%, (b) Berdasarkan hasil angket kemampuan kerjasama siswa pada siklus I sebesar 69,83% pada siklus II meningkat menjadi 84,97%. Sedangkan keaktifan siswa sebesar 70,53% pada siklus II meningkat menjadi 84,04%. 3) Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata sebesar 66,87, pada siklus II meningkat menjadi 81,25. Peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk semua aspek kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yakni $\geq 75\%$, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Kata kunci: *Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Co-op Co-op, Kemampuan Kerjasama Siswa, Keaktifan Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran IPS.*

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) efforts to improve the students' cooperative skills and learning activeness in Social Studies learning in Grade VIII G of SMPN 1 Minggir, Sleman, through the use of the Co-op Co-op type of the Cooperative Learning model; (2) the improvement of their cooperative skills and learning activeness in Social Studies learning through the use of the Co-op Co-op type of the Cooperative Learning model; and (3) the improvement of their learning outcomes in Social Studies learning through the use of the Co-op Co-op type of the Cooperative Learning model.

This was a classroom action research (CAR) study using the stages of planning, action and observation, and reflection. The study was planned in two cycles. The research subjects were the students of Grade VIII G of SMP Negeri 1 Minggir in the 2015/2016 academic year with a total of 32 students. The data were collected through observations, questionnaires, and tests.

The results of the study were as follows. 1) Efforts to improve the students' cooperative skills, learning activeness, and outcomes in Social Studies learning through the use of the Co-op Co-op type of the Cooperative Learning model in Grade VIII G of SMP Negeri 1 Minggir, Sleman, were made by directing the students to make groups, dividing their topics into sub-topics, asking each student to individually accomplish the task in accordance with the sub-topic, asking the students to carry out a small presentation in groups and to write a report, and asking each group to carry out a presentation in front of the class. 2) The improvement of the students' cooperative skills and learning activeness was as follows. (a) Based on the results of observations, the students' cooperative skills were 68.55% in Cycle I and they improved to 84.17% in Cycle II. Meanwhile, their learning activeness was 69.35% in Cycle I and it improved to 83.00% in Cycle II. (b) Based the results of questionnaires, their cooperative skills were 69.83% in Cycle I and they improved to 84.97% in Cycle II. Meanwhile, their activeness was 70.53% in Cycle I and it improved to 84.04% in Cycle II. 3) The improvement of the students' learning outcomes, the mean was 66.87 in Cycle I and it improved to 81.25 in Cycle II. The improvement from Cycle I to Cycle II in all the aspects of cooperation, learning activeness, and outcomes satisfied the criterion for the action success, namely 81.25, so that the study was successful.

Keywords: *Co-op Co-op Type of Cooperative Learning Model, Students' Cooperative Skills, Students' Learning Activeness and Outcomes, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kebiasaan untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi dan interaksi dapat terwujud dalam kegiatan belajar kelompok maupun kerjasama proyek.

Kerjasama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kelangsungan hidup manusia. Pada hakikatnya kerjasama mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi atau menjalin hubungan yang bersifat dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, kerjasama dipandang sebagai sebuah

proses sosial yang paling mendasar dalam kehidupan manusia tidak terkecuali dalam bidang pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Selain kerjasama, keaktifan juga menjadi salah satu pembelajaran yang penting bagi siswa. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk membangun pengetahuan, merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjalin interaksi efektif antara guru dan siswa. Dengan interaksi yang efektif antara berbagai pihak akan semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses interaksi tersebut ditandai dengan munculnya kerjasama dan keaktifan, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Kerjasama dan keaktifan akan muncul melalui belajar kelompok.

Belajar kelompok dapat merangsang siswa lebih aktif dengan membuat variasi kelompok, tujuannya tidak lain ingin meningkatkan aktivitas masing-masing dalam kelompok, melatih memecahkan masalah, membuat keputusan, dan

melahirkan gagasan kreatif (Martinis Yamin, 2007: 97). Oleh sebab itu, keterampilan kerjasama dan keaktifan perlu untuk dibina di dalam kelas agar tercipta pembelajaran yang lebih baik.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran belum optimal dalam meningkatkan kemampuan maupun kualitas siswa. Pembelajaran di sekolah justru lebih menekankan pada aspek kognitif saja berupa kemampuan mengasah otak. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Eko Supriyanto, dkk (2004:19-20) bahwa kekurangan utama pembelajaran dalam praktiknya adalah belum mampu memberikan *outcome* yang tidak sekedar kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga menyebabkan pembelajaran tidak mampu membentuk kepribadian siswa.

Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran juga terjadi di SMP Negeri 1 Minggir, khususnya pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi selama 6 kali di kelas VIII G di SMP N 1 Minggir, ditemukan permasalahan mendasar pada siswa terutama saat kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Permasalahan tersebut yaitu rendahnya kemauan siswa untuk melaksanakan kegiatan kelompok terutama dengan anggota kelompok yang

tidak disukai. Kebanyakan siswa bersedia bekerja dalam kelompok apabila kelompok tersebut didominasi oleh teman-teman yang sudah akrab. Permasalahan tersebut tentunya akan berpengaruh pada kemampuan kerjasama dan keaktifan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dari semua permasalahan pembelajaran di atas, menyebabkan kurang maksimalnya siswa dalam menyerap materi pembelajaran dan pada akhirnya menyebabkan hasil belajar IPS di kelas VIII G juga rendah. Hasil belajar merupakan sesuatu yang dihasilkan berkat adanya usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Usaha tersebut berupa perubahan dalam segala aspek baik, kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil rata-rata nilai ulangan harian yang diperoleh peneliti dari guru IPS SMP Negeri 1 Minggir Sleman, rata-rata ulangan harian siswa belum mencapai KKM sebesar 75. Di bawah ini rata-rata nilai mata pelajaran IPS kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman.

Rata-rata			
UH1	UH2	UH3	UTS
63,78	71,40	67,34%	68,30

(Sumber: Data administrasi sekolah pada tahun 2015)

Dari tabel 1 dapat dilihat hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman masih rendah dan belum mencapai KKM. Rata-rata nilai UH1 sebesar 63,78% dengan 43,75% siswa tidak tuntas, nilai UH2 dengan rata-rata 71,40 dengan jumlah siswa tidak tuntas sebesar 31,25%, rata-rata nilai UH3 sebesar 67,34 dengan jumlah siswa tidak tuntas sebesar 46,87%, dan rata-rata nilai UTS 68,30 dengan 75,76% siswa tidak tuntas. Permasalahan yang telah dibahas di atas membutuhkan solusi untuk mengatasinya.

Untuk dapat memperbaiki permasalahan tersebut, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan adalah pada pola pembelajaran melalui model pembelajaran. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mengarahkan siswa agar bersedia bekerjasama dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah *Cooperative Learning* dengan tipe *Co-op Co-op*. Tipe *Co-op Co-op* memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya. Dengan adanya spesialisasi tugas dalam kelompok, aktif tidaknya siswa dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan kelompok akan terlihat.

Permasalahan yang muncul terkait dengan rendahnya kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS merupakan latar belakang dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

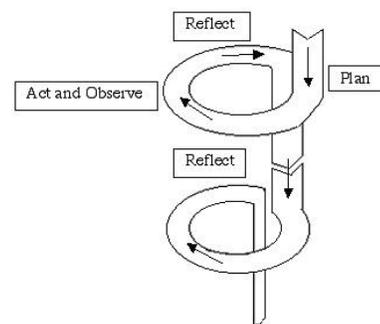
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau sering disebut dengan *classroom action research* (CAR). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

kerjasama, keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart dengan tahapan sebagai berikut ini: perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Suharsimi Arikunto (2010:132) menyatakan siklus akan diulangi apabila hasil penelitian belum tercapai. Alur yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Taggart



(Suharsimi Arikunto, 2010: 132)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir, yang terletak di Desa Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas VIII G SMP N 1 Minggir yang terdiri dari 32 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Teknik Analisis data

Analisis Kualitatif

Sugiyono (2009:286) analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan akan dikaji sehingga dapat dibuat kesimpulan untuk disampaikan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran, melakukan koordinasi dengan guru sebagai kolaborator, melakukan koordinasi

dengan teman yang akan menjadi observer.

b. Pelaksanaan dan observasi

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok oleh guru, kelompok menyesuaikan dengan kelompok belajar yang sudah dibagi oleh guru kelas.

Pada siklus I kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, karena belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar ≥ 75 . Ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan sehingga masih ada beberapa siswa yang belum paham melaksanakan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*. Berikut hasil observasi, angket dan hasil belajar siswa.

1) Kemampuan kerjasama

Berdasarkan hasil observasi kemampuan kerjasama dikatakan belum berhasil karena dari delapan indikator baru satu indikator yang mencapai kriteria keberhasilan,

dan rata-rata persentase indikator kemampuan kerjasama siswa siklus I baru mencapai 68,55%, hasil angket menunjukkan rata-rata persentase indikator kemampuan kerjasama siswa siklus I baru mencapai 69,83%.

2) Keaktifan belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar dikatakan belum berhasil karena dari delapan indikator baru satu indikator yang mencapai kriteria keberhasilan, dan rata-rata persentase indikator kemampuan kerjasama siswa siklus I baru mencapai 68,35%, hasil angket menunjukkan rata-rata persentase indikator keaktifan belajar siswa siklus I baru mencapai 69,83%.

3) Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes siklus I terdapat 5 siswa yang tuntas dengan persentase 15,53% dan 27 siswa tidak tuntas dengan persentase 84,37% dengan rata-rata keseluruhan baru mencapai 66,87.

c. Refleksi

Pada siklus I rata-rata persentase indikator kerjasama, keaktifan dan hasil

belajar siswa dalam pembelajaran IPS belum optimal atau belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Pada siklus I pertemuan pertama guru tidak menyampaikan kesimpulan karena waktu tidak mencukupi. Hasil rata-rata lembar observasi kemampuan kerjasama siswa 68,55%, sedangkan dari hasil angket rata-rata sebesar 69,83%, dan hasil belajar melalui tes rata-rata sebesar 66,87. Hal tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu ≥ 75 . Hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan siklus I masih memiliki beberapa kekurangan antara lain sebagai berikut:

(a) Siswa kurang memahami model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* sehingga terdapat kelompok yang keliru dalam melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*.

(b) Pada saat pembagian tugas dalam kelompok, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas individunya dan menyuruh temannya yang rajin untuk mengerjakan tugasnya.

(c) Pada saat presentasi kecil dalam kelompok, membutuhkan waktu yang

lama, setiap anggota kelompok tidak segera presentasi tetapi menunggu guru untuk datang di kelompoknya hingga guru menunggui masing-masing anggota kelompok mempresentasikan hasil tugas individunya.

(d) Pada saat kegiatan presentasi berlangsung, masih banyak kelompok yang malu untuk maju kedepan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

(e) Siswa ada yang belum bisa mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka perlu adanya perbaikan perencanaan pembelajaran untuk pelaksanaan siklus II. Berikut ini beberapa langkah untuk memperbaiki pembelajaran IPS pada siklus II:

(a) Memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai langkah-langkah *Co-op Co-op* agar siswa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran.

(b) Mengawasi dan menegur tegas bagi siswa yang tidak ikut berkontribusi mengerjakan tugas.

(c) Mengalokasikan waktu dengan efektif pada setiap langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*. Guru memberikan batasan waktu presentasi kecil. Pada saat presentasi kecil guru mengintruksikan siswa untuk segera presentasi tanpa menunggu guru datang ke kelompoknya.

(d) Pemberian hadiah kepada setiap kelompok yang berani presentasi pertama, sehingga siswa akan termotivasi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pemberian hadiah berupa tambahan skor untuk setiap kelompok yang bersedia maju pertama untuk presentasi dan kepada setiap siswa yang berani bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan.

(e) Guru memberikan batasan waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Siklus II

Pembelajaran IPS pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti dan guru

kembali berdiskusi untuk persiapan tindakan pada siklus II yang akan digunakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I. Peneliti berkoordinasi dengan teman yang akan menjadi *observer*, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar observasi, lembar angket, dan soal tes.

b. Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, dengan total alokasi waktu dua kali pertemuan adalah 200 menit. Alokasi waktu pada pertemuan pertama yaitu 2x40 menit, sedangkan alokasi waktu pertemuan kedua yaitu 3x40 menit. Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah dilaksanakan sesuai dengan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning tipe Co-op Co-op* pada siklus ini menunjukkan semua indikator terlaksana dengan baik. Kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan. Berikut hasil observasi, angket dan hasil belajar siswa pada siklus II:

1) Kemampuan kerjasama

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa setiap indikator kemampuan kerjasama telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$ dengan rata-rata persentase 84,17%. Dari hasil angket dapat dilihat bahwa setiap indikator telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan dengan rata-rata telah mencapai 84,97%.

2) Keaktifan belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa setiap indikator keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$ dengan rata-rata persentase 83,00%.

3) Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan 29 siswa tuntas persentase 90,63% dan 3 siswa tidak tuntas dengan persentase 9,37% dengan rata-rata keseluruhan telah mencapai 81,25.

c. Refleksi

Refleksi siklus II dilakukan berdasarkan hasil observasi, angket, dan

tes dengan siswa kelas VIII G setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* telah dilaksanakan dengan baik sesuai rancangan pembelajaran siklus II, dan dengan upaya perbaikan tindakan antara lain menjelaskan secara lebih rinci langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*, mengawasi dan menegur dengan tegas bagi siswa yang tidak ikut berkontribusi mengerjakan tugas, memberikan motivasi berupa pujian dan tambahan nilai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan memberi ketegasan batasan waktu dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* pada siklus II telah mampu meningkatkan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

1. Hasil observasi indikator kemampuan kerjasama

Pada siklus I munculnya indikator-indikator kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS tidak semuanya

memperoleh persentase yang memenuhi kriteria keberhasilan. Adapun penyebab indikator-indikator belum memenuhi kriteria keberhasilan adalah karena siswa tidak terbiasa dengan kerja kelompok atau kegiatan belajar bersama. Siswa yang tidak terbiasa dengan kerja kelompok atau kegiatan belajar bersama akan cenderung memiliki sifat individualis sehingga kerjasamanya kurang. Saat diskusi berlangsung, masih banyak siswa yang hanya duduk diam, tidak mau bertanya meski tidak paham, kurang percaya diri ketika berada dalam satu kelompok dengan lawan jenis dan masih enggan untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing. Sehingga setiap aspek indikator kerjasama belum terlaksana dengan baik.

2. Hasil observasi indikator keaktifan siswa

Pada siklus I munculnya indikator-indikator keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS tidak semuanya memperoleh persentase yang memenuhi kriteria keberhasilan. Adapun penyebab indikator-indikator belum memenuhi kriteria keberhasilan adalah karena pembelajaran yang biasa digunakan dominan pada guru dan siswa belum menjadi subjek atau pelaku kegiatan belajar. belum semua siswa antusias untuk mengikuti karena masih merasa asing

dengan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*, selain itu siswa malu untuk bertanya baik kepada guru maupun teman kelompoknya, ketika ada pertanyaan siswa belum percaya diri untuk menjawabnya, dan setelah selesai pembelajaran kesadaran diri dari setiap siswa untuk menyalin tugas kelompoknya masih rendah. Sehingga setiap aspek indikator keaktifan belajar siswa belum terlaksana dengan baik.

3. Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil ulangan yang dilakukan siswa pada UH3 sebelum UTS menunjukkan rata-rata nilai dari keseluruhan siswa masih di bawah KKM yaitu baru mencapai 67,34. Kemudian dilakukan perbaikan dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*, namun rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siklus I juga belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu baru mencapai 66,87 dari keseluruhan jumlah siswa.

Kemudian dilanjutkan siklus II dengan perbaikan-perbaikan seperti, guru lebih memperjelas dalam penyampaian pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*. Guru juga memberitahu kepada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran akan diadakan

ulangan, dengan harapan siswa akan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ulangan pada siklus II mengalami kenaikan, rata-rata hasil belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan di atas KKM yaitu mencapai sebesar 81,25.

Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I maka guru melakukan perbaikan pada siklus II, antara lain:

1. Memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai langkah-langkah *Co-op Co-op* agar siswa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa akan lebih percaya diri dan aktif untuk melaksanakan kegiatan diskusi sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Selain itu, Gagne & Briggs dalam Martinis Yamin (2007: 84) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
2. Mengawasi dan menegur tegas bagi siswa yang tidak ikut berkontribusi mengerjakan tugas. Guru mengawasi setiap kelompok dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, sehingga akan memberikan efek jera dan memunculkan sikap tanggung jawab

diantara individu. Menurut Miftahul Huda (2014: 54) bahwa tanggung jawab dapat ditingkatkan dengan mengamati dan mencatat kelompok yang kurang berkomunikasi dan berpendapat.

3. Mengalokasikan waktu dengan efektif pada setiap langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran, guru telah membagi waktu yang ada dengan sebaik mungkin sehingga akan meminimalisir penguluran waktu, dan hal tersebut juga diterapkan pada siswa sehingga akan sesuai dengan target.
4. Guru memberikan batasan waktu presentasi kecil. Menurut Miftahul Huda (2014: 54) agar kegiatan diskusi berjalan dengan lancar, guru dapat meminta salah seorang anggota dari setiap kelompok berperan sebagai pemeriksa (*checker*).
5. Pemberian hadiah kepada setiap kelompok yang berani presentasi pertama sehingga siswa akan termotivasi untuk lebih aktif mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pemberian hadiah atau penghargaan pada siklus II berupa pujian dan tambahan nilai kepada

setiap siswa yang berani bertanya, menjawab maupun berpendapat saat diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson David W dkk.,(2012: 115) keaktifan dapat ditingkatkan dengan menunjukkan dukungan dan penerimaan, baik secara verbal maupun non verbal, melalui kontak mata, ketertarikan, dan pujian.

6. Mengadakan kuis secara acak untuk membangkitkan semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Martinis Yamin (2007:84) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa akan meningkatkan keaktifan siswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan:

1. Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* pada kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok, mengarahkan siswa membagi topik

- mereka menjadi sub topik, mengarahkan setiap siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai sub topik secara individu, mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi kecil dalam kelompok dan membuat hasil laporan, mengarahkan setiap kelompok untuk presentasi di depan kelas, dengan tambahan guru menjelaskan lebih rinci mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* pada saat kegiatan inti, pemberian kuis secara acak untuk memancing keaktifan siswa, serta pemberian hadiah berupa tambahan skor bagi setiap siswa yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
2. Peningkatan kemampuan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* ditunjukkan dengan:

- a. Hasil observasi

Rata-rata persentase indikator kemampuan kerjasama siswa siklus I sebesar 68,55% pada siklus II meningkat sebesar 15,62% menjadi 84,17%.

Sedangkan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa siklus I sebesar 68,35% pada siklus II meningkat sebesar 14,65% menjadi 83,00%.

- b. Hasil angket

Rata-rata persentase indikator kerjasama siswa siklus I sebesar 69,83% pada siklus II meningkat sebesar 15,14% menjadi 84,97%. Sedangkan rata-rata persentase indikator keaktifan belajar siswa siklus I sebesar 70,53% pada siklus II meningkat sebesar 13,51% menjadi 84,04%.

3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* ditunjukkan sebagai berikut rata-rata nilai ulangan siswa pada siklus I sebesar 66,87 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,38 menjadi 81,25.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* digunakan maka dapat meningkatkan kemampuan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Oleh

karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* untuk meningkatkan kerjasama dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* berikut:

1. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op* dengan perencanaan yang matang karena penggunaan tipe *Co-op Co-op* membutuhkan waktu yang banyak dan harus disiplin dalam mengalokasikan waktu untuk setiap langkah pembelajaran.
2. Guru sebaiknya memilih materi yang memiliki pokok bahasan yang luas karena dalam menggunakan tipe pembelajaran ini setiap siswa akan mempelajari satu sub pokok bahasan.
3. Guru sebaiknya memberikan bimbingan dan mengawasi setiap langkah pembelajaran yang dilakukan siswa, sehingga siswa mengerti tugas apa yang akan dikerjakan. Hal ini

dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar karena siswa belum terbiasa mengerjakan tugas dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Co-op Co-op*.

4. Siswa sebaiknya melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah tipe *Co-op Co-op* dan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Supriyanto,dkk. 2004. *Inovasi Pendidikan (Isi-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sisten Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Johnson, David W,dkk. 2012. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Miftahul Huda. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*

(Edisi Revisi 2010). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yogyakarta, April 2016

Mengetahui,

Pembimbing I



Supardi, M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001

Pembimbing II



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004

Reviewer



Suparmini, M.Si.
NIP. 19541110 198003 2 001